

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Konsep mengenai paradigma diperjelas oleh seorang filsuf bernama asal Amerika yang bernama Thomas Samuel Kuhn. Dalam *magnum opus* atau karyanya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolutions*, Kuhn menjelaskan keyakinan manusia terhadap sains telah mengisolasi pemikiran mereka terhadap kebenaran yang bersifat realistik. Kritik Kuhn terhadap hal tersebut didasarkan pada keyakinannya terhadap adanya sebuah pendekatan revolusioner yang dapat mencapai suatu kebenaran secara ilmiah, yaitu paradigma. Menurut Kuhn (2012), terdapat dua hal yang menjadi ciri khas dari paradigma yaitu menawarkan unsur baru serta menawarkan persoalan baru yang belum terselesaikan. Pandangan Kuhn terhadap paradigma menjelaskan bahwa terjadi karena adanya pergeseran paradigma atau revolusi terhadap suatu kebenaran.

Setiap orang tentunya memiliki pandangan atau perspektif yang berbeda terhadap suatu realitas. Pandangan atau perspektif tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan keberadaannya di masa lampau. Untuk dapat memahami peristiwa yang beragam dan menginterpretasikan sebuah konstruksi sosial, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut John W. Creswell (2014), Paradigma konstruktivisme merupakan upaya peneliti untuk menilik lebih dalam mengenai sebuah peristiwa sosial agar dapat menginterpretasikan berbagai makna yang terkandung di dalamnya.

Pengalaman yang dialami setiap mahasiswa ketika menjalankan proses kerja magang tentunya berbeda - beda. Oleh karena itu, pemaknaan mereka mengenai pentingnya komunikasi organisasi juga pasti tidak akan sama. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini untuk dapat menginterpretasikan pemahaman mengenai komunikasi organisasi yang

dialami oleh mahasiswa magang selama mereka menjalankan proses kerja magang. Selain itu, peneliti juga ingin menilik lebih lanjut realitas sosial yang dialami oleh masing - masing mahasiswa magang berdasarkan pengalaman mereka.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis dan sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dikumpulkan melalui data tertulis dan bertujuan untuk membuat deskripsi yang bersifat sistematis, faktual, dan aktual. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian yang didapatkan melalui jawaban dan hasil pengamatan perilaku responden yang bersifat apa adanya akan dianalisis lebih lanjut untuk memahami pemaknaan individu mengenai suatu fenomena atau masalah (Creswell, 2018).

### **3.3 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi transendental Edmund Husserl yang memiliki sebuah pandangan bahwa setiap manusia memiliki kesadaran yang bersifat bebas. Transcendental sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang melampaui terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah. Husserl mencoba untuk membuat fenomenologi sebuah studi objektif terhadap sesuatu yang bersifat subjektif. Pertemuan yang terjadi antara fenomena dan kesadaran disebut oleh Husserl sebagai sebuah *intentionality* atau sesuatu yang dilakukan secara sengaja. Hal tersebut pun menjadi *core* atau inti dari filosofi Husserl mengenai fenomenologi. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ditangkap secara sadar oleh setiap manusia berhak diperhitungkan sebagai suatu fenomena.

Langkah pertama dalam fenomenologi transendental disebut sebagai *epoché* atau *bracketing* (Husserl, 2013). Langkah ini bertujuan untuk membuat peneliti mengesampingkan segala asumsi, keyakinan, atau pengetahuan yang dimilikinya serta mengendalikan diri selama melakukan penelitian. Dengan cara ini, peneliti akan mendapatkan hasil yang murni dari

sebuah fenomena dan tidak tercampur dengan segala sesuatu yang bersifat pribadi dan diyakini oleh peneliti sendiri. Fase *bracketing* akan sangat membantu peneliti untuk bersikap lebih terbuka dan netral terhadap permasalahan yang akan diteliti. Proses tersebut disebut sebagai *intuiting*.

Peneliti menggunakan metode fenomenologi transendental dalam penelitian ini untuk menganalisis pemaknaan terhadap komunikasi organisasi yang dianut oleh mahasiswa magang selama mereka menjalani proses kerja magang. Langkah *epoché* atau *bracketing* dapat membantu peneliti untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti yang sebelumnya sudah pernah melaksanakan proses kerja magang dan memiliki persepsi serta pemaknaan sendiri mengenai apa itu komunikasi organisasi. Aktivitas subjektif yang dilakukan oleh partisipan yang menjadi objek utama dari penelitian ini. Aktivitas subjektif berorientasi pada pengalaman proses kerja magang yang dialami, sedangkan objek utama dari penelitian ini adalah mahasiswa magang yang memiliki pengalaman tersebut.

### **3.4 Partisipan**

Partisipan yang akan menjadi objek utama dari penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menjalani proses kerja magang sebagai bagian dari tanggung jawab mereka untuk memenuhi syarat kelulusan. Karena adanya suatu karakteristik dan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh partisipan penelitian ini, maka pemilihan partisipan akan dilakukan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau yang dikenal sebagai *purposive sampling* (Sugiyono, 2018). Teknik Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang relevan. Berdasarkan pertimbangan kriteria yang sudah ditentukan, peneliti telah memilih empat partisipan yang merupakan mahasiswa jurusan

komunikasi yang sedang magang di industri kreatif. Banyaknya cabang dari Ilmu Komunikasi membuat partisipan yang menjadi subjek penelitian mempelajari penjurusan yang berbeda-beda. Diantaranya adalah *Strategic Communication* dan *Journalism*. Selain itu, industri kreatif yang menjadi tempat magang para mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian ini juga berbeda-beda. Diantaranya adalah industri media, *e-commerce*, kuliner, dan produksi pangan. Posisi yang ditempati masing-masing mahasiswa yang menjadi partisipan juga berbeda, diantaranya adalah sebagai *video journalist*, *customer engagement strategist*, *social media specialist*, dan *event marketing*.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang mendalam mengenai pemaknaan komunikasi organisasi pada setiap mahasiswa magang, maka teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Pertanyaan penelitian akan terlebih dahulu disusun oleh peneliti, namun tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada pertanyaan lanjutan atau *impromptu* bila peneliti menemukan fakta menarik yang berbeda atau belum pernah ditemukan sebelumnya atau kurangnya kelengkapan informasi yang didapatkan dari jawaban partisipan.

Peneliti menilai teknik pengumpulan data melalui wawancara sesuai dengan metode serta jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut juga didukung oleh Denzin & Lincoln (2018) yang menyebutkan bahwa mayoritas penelitian kualitatif (khususnya yang menggunakan metode penelitian fenomenologi) menggunakan teknik pengumpulan melalui *in depth interview*.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Untuk membuktikan kebenaran penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh oleh peneliti, akan dilakukan sebuah proses berupa identifikasi atas esensi makna yang meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Penelitian fenomenologi seharusnya luput dari asumsi,

persepsi, keyakinan, dan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh peneliti dan sepenuhnya didasarkan pada kebenaran yang didapatkan dari jawaban partisipan selama wawancara. Oleh karena itu, pemaknaan pengalaman dari jawaban partisipan penelitian harus terbukti akurat dan dapat divalidasi.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data mengacu pada prosedur penelitian Fenomenologi Transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Adapun analisis data dalam fenomenologi terdiri dari beberapa tahap yaitu:

#### **a) Transkrip Wawancara**

Setelah memperoleh data dari *in-depth interview*, peneliti membuat dan meninjau ulang transkrip wawancara dalam bentuk tertulis untuk memperoleh gambaran umum mengenai data yang ada serta pemahaman mengenai jawaban partisipan dengan jelas.

#### **b) Horizontaling**

Pada tahap horizontaling, Moustakas (1994) menegaskan bahwa “*every statement has equal value*” yang artinya peneliti harus menempatkan semua pernyataan partisipan dalam posisi yang sejajar atau memiliki nilai yang sama. Moustakas (1994) juga menjelaskan bahwa pada tahap ini, peneliti perlu melibatkan pemikirannya untuk memilah pernyataan - pernyataan yang kurang relevan dengan penelitian dan fokus pada masalah yang ingin diteliti.

#### **c) Cluster of Meaning**

Moustakas (1994) menjelaskan bahwa tahapan cluster of meaning dilakukan untuk mencari esensi atau makna dari pernyataan penting yang diungkapkan oleh partisipan. Tahapan

ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memaknai jawaban yang diberikan oleh partisipan, serta bertujuan untuk tujuan memperoleh makna tematis dari beberapa pernyataan penting para partisipan.

**d) Deskripsi Tekstural**

Deskripsi tekstural merupakan penjelasan secara lengkap dan apa adanya tentang pengalaman unik yang dialami informan terkait fenomena yang diteliti. Tahapan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “*what was experienced*” dalam fenomena.

**e) Deskripsi Struktural**

Moustakas (1994) menjelaskan bahwa tahapan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “*how it was experienced*” dalam fenomena terkait. Pada tahap ini, peneliti meninjau lebih lanjut mengenai pendapat, penilaian, perasaan, serta pemikiran subjektif yang dimiliki oleh partisipan untuk menemukan makna esensial yang terkandung dalam pengalaman informan tersebut, atau pesan eksternal yang tersembunyi dari deskripsi tekstural yang telah dilakukan.

**f) Composite Description**

Tujuan dari penelitian fenomenologi menurut Moustakas (1994) adalah untuk memperoleh makna otentik dari fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, langkah terakhir dari penelitian fenomenologi adalah *composite description* yang dilakukan dengan cara menggabungkan hasil yang telah diperoleh dari deskripsi tekstural dan struktural untuk mencari esensi dari pengalaman para partisipan.